



The Representation of Sexism in the Novel *Cantik Itu Luka* and Its Translation: Gender Analysis, Appraisal, and Translation Techniques

Representasi Seksisme dalam Novel *Cantik Itu Luka* dan Terjemahannya: Analisis Gender, Appraisal, dan Teknik Penerjemahan

Kennia Wikanditha¹

kenniawikanditha@staff.uns.ac.id

¹ Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the representation of sexism in Eka Kurniawan's novel *Cantik Itu Luka* and its English translation, focusing on gender issues, appraisal analysis, and translation techniques. Using a qualitative descriptive method, the research analyzes sexist utterances categorized according to Mansour Fakih's theory of gender injustice, and examines the translation techniques based on Molina and Albir's theory. The results show that sexism in the novel appears in various forms, such as stereotypes, marginalization, and subordination, represented through the characters' utterances and the author's narrative. The translation analysis reveals shifts in meaning influenced by the translator's choices in adjusting evaluative lexis in the target language to achieve acceptability, while still maintaining fidelity to the source text. This study emphasizes the importance of integrating appraisal theory into translation practice to ensure contextual equivalence and sensitivity to gender issues.

Keywords: Appraisal Analysis; Gender; Sexism; Translation Techniques; *Cantik Itu Luka*

PENDAHULUAN

Jika kita berbicara mengenai perempuan mempunyai rahim, bisa melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki mempunyai jakun dan testis, itu berarti kita membicarakan jenis kelamin seseorang (seks). Jenis kelamin didapat sejak lahir, sama halnya saat lahir kita dianugerahi mata, hidung, mulut, telinga. Namun, jika kita membahas mengenai fungsi sosial pria dan wanita, artinya kita sedang membahas gender. Pembentukan identitas gender pria dan wanita sangat erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat, norma yang berlaku, dan budaya yang mempengaruhi. Identitas gender seseorang bisa dilihat dari banyak hal, salah satunya adalah bagaimana seseorang menggunakan bahasa.

Gender is an act that brings into being what it names: in this context, a "masculine" man or a "feminine" woman. Gender identities are constructed and constituted by language, which means that there is gender that precedes language. (Salih, 2002).

Menurut pendapat umum, dalam berkomunikasi perempuan dan laki-laki memiliki cara yang berbeda. Perempuan dikatakan memiliki tendensi lebih besar untuk bertutur menggunakan kalimat tak langsung, disertai dengan berbagai macam intonasi dan kosakata yang kaya, sementara laki-laki dikatakan bertutur menggunakan kalimat langsung dengan gaya yang singkat, padat, dan tak banyak menggunakan berbagai macam kosakata.

Selanjutnya, situasi ini seringkali memunculkan stereotipe terhadap gender. Stereotipe tersebut merepresentasikan gender secara tidak setara, atau lebih dikenal dengan istilah seksisme. Seksisme merupakan sebuah pandangan yang merepresentasikan salah satu gender lebih unggul dari pada yang lainnya (Masequesmay, 2014). Misalnya, seringkali anak laki-laki dibesarkan dan dididik dengan cara yang keras dan tegas dibandingkan dengan anak perempuan. Pun begitu adanya larangan bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis karena seperti perempuan.

Lebih lanjut, Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya masih menganut paham patriarki sehingga disadari atau tidak, banyak ujaran-ujaran yang merepresentasikan tindakan seksisme ini. Perlakuan tidak setara dan diskriminatif merupakan salah satu manifestasi dari bentuk penilaian, atau Martin & Rose (2007) menyebutnya sebagai appraisal. Appraisal merupakan sistem interpersonal metafungsi yang berperan dalam negosiasi hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang merepresentasikan perasaan atau sikap penutur terhadap orang atau benda (Martin & Rose, 2007: 26). Appraisal terdiri dari tiga subsistem yang saling berhubungan secara simultan. Pertama, subsistem attitude (sikap) merujuk pada ungkapan perasaan (affect), penilaian terhadap karakter atau perilaku manusia (judgement) dan benda (appreciation). Kedua, subsistem graduation berhubungan dengan tinggi rendahnya penilaian. Ketiga engagement mengacu pada posisi penutur dalam menyampaikan penilaiannya.

Penilaian-penilaian tersebut kemudian dimanifestasikan ke dalam berbagai macam bentuk seperti novel, film, tayangan iklan, dan media berbentuk audio-visual lainnya. Sejalan dengan ini, telah banyak karya sastra yang dibuat yang kemudian diterjemahkan kedalam berbagai bahasa karena perkembangan teknologi yang menyebabkan banyak permintaan akan hasil karya sastra tersebut dari negara-negara lain. Selain itu, suatu karya sastra bisa menjadi media penyebaran ajaran-ajaran atau ideologi yang berlaku di masyarakat salah satunya adalah seksisme. Seksisme disebarkan melalui ungkapan-ungkapan penulis bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran oleh penerjemah. Dalam hal ini, penerjemah harus bijak dalam mengambil keputusan. Penerjemah memiliki pilihan untuk tetap mempertahankan ungkapan seksisme atau menggunakan istilah yang lebih netral.

Di dalam karya sastra Indonesia, persoalan gender seringkali diangkat sebagai isu yang masih hangat, seperti halnya konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Konstruksi sosial seringkali menimbulkan budaya patriarki, dimana budaya tersebut menimbulkan ketidakadilan gender yang menjadi fokus cerita dalam sebuah karya sastra. Contohnya *Cantik Itu Luka* yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Novel ini sangat terkenal hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Meski begitu, novel ini sangat kontradiktif karena mengangkat tema feminisme sekaligus seksisme di dalamnya. Mengambil latar belakang jaman penjajahan Belanda, novel ini menceritakan kisah hidup Dewi Ayu, seorang tunasusila yang terkenal di jamaninya, serta anak-anaknya yang dikutuk karena kecantikan mereka.

Mitos kecantikan tersebut menyebabkan eksistensi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dipersoalkan secara kompleks dan rinci. Masyarakat umum mengkonstruksi bahwa perempuan yang cantik harus lemah lembut, anggun, tutur bahasa yang halus, dan sudah menjadi belenggu serta beban bagi perempuan yang ada di Indonesia. Konstruksi sosial tentang cantik tersebut, seolah-olah perempuan memiliki tuntutan yang harus sesuai dengan konstruksi tersebut, sehingga membuat perempuan rela melakukan apa saja untuk mencapai konstruksi cantik. Kenyataannya perempuan di Indonesia tidak semua sesuai dengan konstruksi sosial yang ada. Ketika perempuan sudah menyesuaikan dengan apa yang dikonstruksikan masyarakat, perempuan kembali mengalami ketidakadilan gender berupa kekerasan seksual, pemerkosaan dan berakhir pada pembunuhan.

Citra kecantikan perempuan menjadi suatu yang kejam, membelenggu dan dilematis

bagi perempuan. Perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dikonstruksikan memiliki dua sisi, konstruksi cantik inilah yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Pertama, perempuan sebagai keindahan yang dapat membuat laki-laki tergila-gila jatuh bangun mengagumi sosok perempuan. Kedua, perempuan dianggap lemah, dengan digambarkan seorang perempuan mudah mengalami kekerasan seksual. Anehnya kelemahan tersebut dijadikan alasan oleh laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua, walaupun terlahir cantik namun tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Meski begitu, dalam praktiknya, seksisme tidak hanya merugikan kaum perempuan, dalam beberapa kasus kaum laki-laki juga dirugikan, meski tidak selalu.

Akar permasalahan yang melahirkan ketidakadilan gender terbagi dalam berbagai bentuk, seperti ekonomi, tafsiran agama, faktor perempuan itu sendiri, serta sistem sosial dan budaya patriarki. Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Marginalisasi adalah peminggiran terhadap pihak tertentu, yang dapat menyebabkan kemiskinan, khususnya pada perempuan, yang sering terpinggirkan secara ekonomi, membuat mereka semakin lemah dan bergantung pada laki-laki. Subordinasi adalah anggapan negatif terhadap perempuan yang menganggap mereka tidak penting dan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki, misalnya dianggap irasional dan tidak membutuhkan pendidikan tinggi atau kemampuan kepemimpinan. Stereotip adalah pelabelan negatif terhadap perempuan, yang sering kali membuat masyarakat menyalahkan perempuan dalam berbagai kasus, dan hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih kuat. Kekerasan bias gender, seperti pemerkosaan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan bentuk kekerasan lainnya, umumnya menimpa perempuan. Menurut Mansour Fakih, kekerasan ini mencakup delapan kategori, termasuk pemerkosaan, serangan fisik, kekerasan seksual, dan pelecehan di tempat umum. Beban kerja ganda disebabkan oleh anggapan masyarakat yang menganggap perempuan lebih cocok mengurus urusan domestik, seperti rumah tangga dan anak. Mansour Fakih berpendapat bahwa semua bentuk ketidakadilan ini saling berkaitan dan terinternalisasi dalam masyarakat, yang menyebabkan laki-laki dan perempuan menganggap perbedaan tersebut sebagai kodrat. Akibat dari ketidakadilan gender ini, muncul gerakan feminisme sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, makalah ini berfokus pada bagaimana seksisme direpresentasikan dalam novel *Cantik Itu Luka* beserta terjemahannya. Hasil terjemahannya juga dianalisis untuk melihat apakah ada pergeseran pada jenis dari representasi seksisme dalam bahasa sumber, yang pada akhirnya bermuara pada kualitas hasil terjemahannya. Selain itu, data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan appraisal supaya hasil analisis akan lebih holistik dan terperinci.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengaji novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah metode deskriptif kualitatif. Penyajian deskriptif menyaran kepada pengajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena tidak berupa angka atau koefisien variabel. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi khusus terpancang). Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yaitu teks novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan terbitan PT Gramedia Utama, Jakarta tahun 2002 cetakan pertama, tebal 505 halaman dan data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau artikel yang diperoleh dari internet dan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai data (Sutopo, 2002:95- 96).

Lokasi penelitian ini adalah novel yang berjudul *Cantik Itu Luka* yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Participant dalam penelitian ini adalah semua karakter yang mengucapkan ujaran seksis serta narasi penulis dalam novel ini. Setting dalam penelitian ini adalah seluruh konteks saat ujaran atau narasi berunsur seksisme terjadi sedangkan event dalam penelitian ini adalah ujaran dan narasi berunsur seksis tersebut. Data diambil dengan teknik sampling. Seluruh data pada Bsu dikategorikan sesuai dengan teori bentuk-bentuk ketidakadilan gender oleh Mansour Fakhri, kemudian data tersebut akan dianalisis teknik penerjemahannya pada Bsa dengan menggunakan teori mengenai teknik penerjemahan yang diusung oleh Molina & Albir (2020). Pada akhirnya, kualitas hasil terjemahan ujaran dan narasi yang bersifat seksis akan diteliti menggunakan instrument penilaian kualitas terjemahan oleh Nababan et al (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penambahan tentang ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan akan berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan a) gender dan marginalisasi perempuan, b) gender dan subordinasi, c) gender dan beban kerja dan d) gender dan stereotip. Dengan demikian, berikut pembahasan mengenai tindakan seksisme (ketidakadilan gender) dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

Ungkapan Seksisme yang Dituturkan oleh Karakter Perempuan

Meskipun sudah disinggung bahwa laki-laki lebih sering berlaku seksis terhadap perempuan daripada sebaliknya, tak jarang jika ada perempuan yang bertutur dengan ujaran seksis terhadap sesama perempuan, bahkan terhadap laki-laki. Hal ini terlihat dari karakter Dewi Ayu yang dengan entengnya melontarkan ujaran seksis terhadap sesama perempuan dan laki-laki. Dewi Ayu dulunya terkenal cerdas dengan sedikit bibit pemberontak, tak seperti kebanyakan perempuan jaman colonial, ia sangat berani menyuarakan pendapatnya. Namun ironis, nasib buruk membuatnya menjadi wanita tunasusila terpendang yang kadang pemikirannya sunggu diluar nalar.

Ditemukan sebanyak 14 data ujaran seksisme yang dituturkan oleh karakter perempuan dalam tokoh ini, di dominasi oleh Dewi Ayu, kemudian Alamanda dan Adinda. Berikut hasil temuannya dalam tabel:

No. Data	Penutur	Jenis Seksisme	Korban Seksisme
1	Dewi Ayu	Stereotip	Empat anak perempuannya
2	Dewi Ayu	Stereotip	Dunia laki-laki
3	Dewi Ayu	Subordinat	Kyai
5	Dewi Ayu	Stereotip	Empat anak perempuannya
9	Dewi Ayu	Stereotip	Seorang pria pelanggannya
10	Dewi Ayu	Stereotip	Tiga anak tertua Dewi Ayu
18	Dewi Ayu	Stereotip	Tentara Jepang
21	Dewi Ayu	Stereotip	Istri
22	Dewi Ayu	Stereotip	Semua perempuan
23	Adinda	Stereotip	Alamanda
24	Adinda	Stereotip	Alamanda

25	Dewi Ayu	Subordinat	Istri
35	Ai	Stereotip	Kinkin
27	Ai	Stereotip	Kinkin

Ditemukan bahwa Dewi Ayu sebagai tokoh utama dalam novel ini mengucapkan setidaknya 10 kali ujaran yang bernada seksis. Dari beberapa ujaran tersebut, dapat dilihat bahwa ia tak hanya ‘menyerang’ sesama perempuan, ia juga mengolok-olok kaum pria tanpa ampun. Seperti dalam contoh data no 18

Bsu: "Tak ada bedanya prajurit rendahan atau kaisar Jepang," kata Dewi Ayu. "Mereka semua sama mengincar selangkangan betina."

Bsa: "There's no difference between low-level officers and the Emperor of Japan," said Dewi Ayu. "They all target female genitalia."

Konteksnya adalah ketika gadis-gadis tawanan perang Jepang sedang berkumpul di aula rumah pelacuran milik Mama Kalong. Mereka sedang membahas tentang bagaimana perbedaan prajurit rendahan Jepang dan kaisarnya dalam memperlakukan perempuan. Tiba-tiba Dewi Ayu yang tak ditanyai memberikan komentar tersebut. Hal ini bisa dilihat ujaran seksisme terhadap kaum laki-laki yang berjenis stereotip, karena sebenarnya tidak semua tentara Jepang hanya memikirkan hal tersebut dan tak jarang yang bersikap lemah lembut terhadap mereka, meskipun mereka hanyalah pelacur.

Dewi Ayu tak hanya mengucapkan ujaran seksis terhadap kaum laki-laki, ia juga bahkan kerap kali bertutur seksis terhadap sesama perempuan, seperti pada contoh data nomor 21 dan 22.

Bsu: "Semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada," katanya (data no 21)

Bsu: "dan adalah kesalahannya (istri) membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran." (data no 22)

Ucapan seksis yang dituturkan oleh Dewi Ayu pada data no 21 berjenis stereotip sedangkan pada data no 22 ucapan seksis tersebut masuk ke dalam jenis subordinat. Pada data no 21, Dewi Ayu berujar bahwa semua perempuan itu sama dengan pelacur. Hal ini sangat seksis, selain dia merendahkan harkat kaumnya sendiri, ia juga merendahkan profesi seorang wanita penghibur. Lebih lanjut, data no 22 dimasukkan ke dalam seksisme yang berjenis subordinat karena dalam ujaran ini, Dewi Ayu menempatkan kaum perempuan sebagai warga kelas dua yang selalu salah, dan laki-laki yang berkuasa di atasnya. Tentu saja ini juga semakin menguatkan dugaan bahwa pada era kolonial, budaya patriarki masih dijunjung tinggi.

Selain contoh di atas, ada juga ujaran yang bernada seksisme yang diucapkan oleh Ai, anak dari Sang Shodancho. Ai memang dikenal tegas dan berprinsip oleh teman-temannya. Ai sejak lahir hingga sekarang memiliki naluri untuk melindungi Rengganis dari siapapun yang menggangukannya. Ada seorang bocah laki-laki yang sangat menyukai Rengganis, namanya Kinkin. Kinkin kesal karena Ai selalu mengikuti Rengganis kemanapun ia pergi sehingga Kinkin tak mempunyai kesempatan untuk menyatakan cintanya pada Kinkin. Hingga suatu hari Ai dan Kinkin berkonfrontasi mengenai hal tersebut.

Bsu: "Seseorang seharusnya membunuhmu. Lakukanlah sendiri jika kau bukan banci."

Bsa: "Someone should murder you. You'd do it yourself if you weren't such a faggot."

Ai tahu kalau Kinkin anak yang lembut hati dan tak mungkin membunuh seseorang meski Kinkin sangat membencinya. Dengan menyebut Kinkin dengan sebutan banci, Ai tak hanya seksis terhadap kaum laki-laki, tapi ucapannya bisa saja sangat menyinggung kaum transgender dan kaum gay diluaran sana. Tentu bukanlah hal yang bijak jika kita

mengucapkan kata banci hanya untuk mengejek seseorang. Ujaran seksis ini berjenis stereotip karena banci umumnya selalu digambarkan untuk pria yang tak punya nyali sama sekali.

Ungkapan Seksisme yang Dituturkan oleh Karakter Laki-Laki

Dalam novel ini ditemukan setidaknya sebanyak enam kali ujaran seksis dituturkan oleh karakter pria. Berikut adalah hasil temuannya dalam tabel:

No. Data	Penutur	Jenis Seksisme	Korban Seksisme
6	Kyai	Marginalisasi	Pelacur
11	Kyai	Stereotip	Dewi Ayu
15	Ma Gedik	Stereotip	Dewi Ayu
19	Musashi	Stereotip	Kaum laki-laki
28	Krisan	Stereotip	Tubuh Rengganis
29	Krisan	Marginalisasi	Kaum perempuan

Terdapat temuan menarik pada sub bahasan ini yaitu bagaimana seorang laki-laki bisa mengucapkan ujaran seksis dengan tujuan untuk merendahkan kaumnya, karena mayoritas laki-laki yang berujar seksis justru bertujuan untuk merendahkan kaum wanita. Berikut contoh data pada nomor 19.

Bsu

Dewi Ayu : "Bolehkah aku tahu namamu, Jenderal?"

Jenderal : "Musashi."

Dewi Ayu : "Jika anakku lelaki, akan kuberi nama Musashi."

Jenderal : "***Berdoalah punya anak perempuan,***" kata sang Jenderal. "***Tak pernah kudengar seorang perempuan memerkosa lelaki.***"

Kalimat yang diucapkan oleh Jenderal Musashi tentu saja termasuk kedalam ujaran seksisme yang berjenis stereotip. Pada kenyataannya, tidak semua laki-laki bersikap liar seperti yang selama ini digambarkan. Laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual oleh perempuan, karena perempuan bisa sama 'liarnya' dengan kaum laki-laki.

Selanjutnya, tokoh Krisan disini adalah sepupu Rengganis yang suka membayangkan tubuh Rengganis. Krisan digambarkan sebagai anak laki-laki pendiam, namun sebenarnya ialah sumber masalahnya. Selain sangat licik, Krisan selalu menganggap bahwa perempuan itu tak lebih dari sekedar objek, mereka bukan kaum yang memiliki kemerdekaan atas tubuhnya sendiri. Terlihat bagaimana Krisan selalu mengobjektifikasi perempuan, yakni pada data no 28 dan 29.

Bsu: Sebagaimana kebanyakan lelaki, Krisan mengagumi tubuh Rengganis Si Cantik. Tubuhnya tak semata-mata indah, namun mengundang berahi. Lezat, itu kosa katanya sendiri. (data no 28)

Bsu: Ada dua jenis perempuan yang bisa dicintai seorang lelaki: pertama perempuan yang dicintai untuk disayangi, kedua perempuan yang dicintai untuk disetubuhi. Krisan merasa memiliki keduanya. (data no 29)

Pada data no 28, tampak penggunaan kata lezat digunakan untuk menggambarkan tubuh Rengganis si Cantik, padahal menurut KBBI, kata lezat berarti enak (tentang rasa makanan atau minuman). Hal ini tentu saja sangat seksis mengingat Krisan menyamakan tubuh seorang perempuan dengan benda (makanan atau minuman). Lebih lanjut, ujaran ini termasuk dalam kelompok seksisme yang berjenis stereotip. Pada data no 29, tampak bagaimana Krisan menggambarkan bahwa hanya ada dua jenis wanita saja yang ada di dunia, satu yang patut untuk dicintai dengan tulus, satunya lagi yang hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu belaka. Kalimat ini termasuk ke dalam seksisme jenis marginalisasi karena

keterbatasan ruang gerak kaum perempuan, yang seolah-olah tidak memiliki hak untuk memilih.

Ungkapan Seksisme yang Dinarasikan oleh Penulis

Eka Kurniawan adalah seorang penulis dan komikus kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat. Eka menempuh pendidikan tinggi di Universitas Gajah Mada fakultas Filsafat dan lulus pada tahun 1999. Kecintaannya pada buku sudah ia mulai sejak usia remaja. Dibesarkan di Pangandaran, Jawa Barat, membuat Eka Kurniawan tidak memiliki keistimewaan dalam memilih hiburan. Maka, setiap kali ayahnya pulang dari pekerjaannya dan membawa buku, ia akan melonjak kegirangan. Karena, itu artinya ada hiburan baru sebagai pengisi waktu luang. Baginya buku seperti sahabat yang membuka alam imajinasinya untuk berkarya. Buku pulalah yang menentukan untuk menekuni dunia tulis-menulis. Ciri khas Eka Kurniawan diantaranya (1) dalam setiap karyanya Eka Kurniawan selalu menyisipkan perjuangan hidup tokohnya, (2) menggunakan alur maju mundur dalam setiap karyanya, (3) menggunakan bahasa yang vulgar. Hal ini tampak pada novel berjudul Cantik Itu Luka, dengan ciri khasnya, ia menggambarkan seksisme baik itu terhadap perempuan maupun laki-laki.

Ditemukan setidaknya 9 narasi dari penulis yang mengandung ujaran seksis. Berikut pembahasannya:

No. Data	Penutur	Jenis Seksisme	Korban Seksisme
4	Penulis	Stereotip	Tetangga-tetangga perempuan
7	Penulis	Stereotip	Para pria
8	Penulis	Stereotip	Para pelacur
12	Penulis	Stereotip	Ma Iyang
13	Penulis	Stereotip	Perempuan
14	Penulis	Marginalisasi	Ma Iyang
16	Penulis	Marginalisasi	Mama Kalong
17	Penulis	Subordinat	Kaum perempuan
26	Penulis	Subordinat	Kecantikan Rengganis

Meski narasi penulis juga mengungkap seksisme terhadap laki-laki, namun jumlahnya lebih banyak narasi seksis yang ditujukan pada perempuan dan hampir seluruhnya menggunakan bahasa yang sangat vulgar. Sebagai contoh adalah data no 26:

Bsu: *Bagaimanapun, kecantikannya yang misterius dan keluguan memberinya semacam roman **kebinalan** lahiriah.*

Penulis menggunakan kata binal alih-alih sensual atau menggoda untuk menggambarkan kecantikan Rengganis. Paras cantic merupakan suatu anugerah sehingga tak semuanya bisa memilih. Penggunaan leksis binal tentu saja tidak tepat dan cenderung seksis yang berjenis subordinat. Karena leksis ini biasanya ditujukan kepada perempuan, jarang sekali ditujukan kepada laki-laki. Lebih lanjut, penulis juga menggambarkan wanita yang kelebihan berat badan dengan sangat buruk dalam novel ini. Seperti yang terlihat pada data no 13:

Bsu: *...dan ia menghabiskan upah satu harinya untuk tempat tidur dan seorang perempuan **gembrot** dengan lubang kemaluan sebesar **liang tikus**, dan dengan segera lelaki itu, terpana oleh pesona pelacuran.*

Pada data ini terlihat bahwa penulis menggunakan kata gembrot alih-alih gemuk untuk menggambarkan seorang perempuan yang kelebihan berat badan. Tentu saja pemilihan leksis ini sangat mempengaruhi persepsi pembaca, ditambah dengan frasa sebesar liang tikus, selain sangat merendahkan perempuan, hal ini juga sangat tidak berterima pada kebudayaan bahasa

sumber. Untuk itu, data no 13 ini termasuk ke dalam ujaran seksisme yang berjenis stereotip. **Teknik Penerjemahan yang Ditemukan untuk Menerjemahkan Ungkapan Seksisme dalam Novel Cantik Itu Luka dan Hasil Terjemahannya (Berikut Ulasan Mengenai Teori Appraisalnya)**

Pada sub bahasan berikut, penulis akan mengulas tentang teknik penerjemahan yang digunakan dalam menganalisis ujaran yang bersifat seksis dan juga kaitannya dengan appraisal, mengapa sebuah pergeseran bisa terjadi, padahal menggunakan teknik established equivalent atau yang dikenal dengan padanan lazim. Berikut temuan dalam penelitian ini disajikan dengan tabel:

Berikut beberapa contoh analisis teknik penerjemahannya dan appraisalnya,

Teknik Established Equivalent

Data no 6

Bsu: *Sang imam masjid memandang gadis bisu itu dengan kebencian, dan berkata bahwa ia tak sudi salat bagi **sebongkah mayat pelacur** dan apalagi menguburkannya. "Sejak ia mati," kata Rosinah (masih dengan isyarat), "ia bukan lagi seorang pelacur."*

Bsa: *The imam, looking at the mute girl with hatred, said that he himself was not inclined to recite the prayers **for that lump of a prostitute's corpse** or what's more, to even bury her. "Since she is dead," said Rosinah (still with sign language), "then she's no longer a prostitute."*

Leksis pelacur pada Bsu yang kemudian diterjemahkan ke Bsa menjadi prostitute mengalami pergeseran dalam bentuk graduation nya, yakni dari attitudinal lexis: raise menjadi attitudinal lexis: lower. Hal ini dikarenakan pelacur dalam bahasa sumber sebenarnya memiliki padanan dengan kata whore dalam bahasa sasaran, namun penerjemah memilih menerjemahkan pelacur menjadi prostitute dimana tingkat graduation: force nya lebih rendah daripada whore. Demikian, meski menggunakan teknik penerjemahan berupa established equivalent, sebuah kata masih mungkin mengalami pergeseran makna ataupun bentuknya.

Data no 13

Bsu: *Ia menghabiskan upah satu harinya untuk tempat tidur dan **seorang perempuan gembrot dengan lubang kemaluan sebesar liang tikus**, dan dengan segera lelaki itu, terpana oleh pesona pelacuran.*

Bsa: *He spent one day's pay on a bed and **an obese woman with a vagina as big as a mouse hole** and, immediately awed by these charms.*

Pada data ini, teknik yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat tersebut keseluruhannya menggunakan teknik established equivalent, namun pada tabel diatas dapat dilihat bahwa makna nya cenderung bergeser. Lagi-lagi ini dikarenakan pemilihan lexis pada bahasa sasaran yang kemudian mengalami penurunan pada graduation: force nya. Kata gembrot pada bahasa sumber diterjemahkan menjadi obese alih-alih fatty atau fat, padahal untuk kata gembrot, padanan yang lebih sesuai adalah fat. Sehingga dalam data ini, kata gembrot mengalami penurunan graduation: force nya.

Teknik Generalisasi

Data no 18

Bsu: *"Tak ada bedanya prajurit rendahan atau kaisar Jepang," kata Dewi Ayu. "Mereka semua sama mengincar **selangkangan betina**."*

Bsa: *"There's no difference between low-level officers and the Emperor of Japan," said Dewi Ayu. "They all target **female genitalia**."*

Dapat dilihat dari pemaparan diatas bahwa kata frasa selangkangan betina pun bahkan sebetulnya tak berterima dalam bahasa sumber, sehingga dalam bahasa sasaran frasa tersebut diterjemahkan menggunakan teknik generalisasi dengan tujuan untuk menghaluskan

ungkapan seksis tersebut. Hal ini berakibat bergesernya bentuk dan makna dalam bahasa sasaran sehingga menjadi tak terlalu kasar dan lebih berterima. Hal ini juga berpengaruh terhadap penilaian evaluasinya. Yakni dalam aspek graduation: force: attitudinal lexis: raise menjadi graduation: force: attitudinal lexis: lower.

Teknik Established Equivalent + Kreasi Diskursif

Data no 9

Bsu: ... *Di sana pernah dikubur perompak jahat dari masa kolonial, juga seorang pembunuh gila, dan beberapa orang komunis, dan kini seorang pelacur. **Orang-orang celaka** itu dipercaya tak akan mati dengan tenang...*

Bsa: ...*Buried there was an evil thief from the colonial era, and a crazy killer, and a number of communists, and now a prostitute. It was believed **that those unfortunate souls** would be disturbed by ongoing tests and trials in the grave...*

Pada data no 9, orang-orang celaka diterjemahkan menjadi those unfortunate souls yang sebenarnya mengubah makna pada kalimat di bahasa sasaran akibat penggunaan teknik kreasi diskursif. Orang-orang celaka dalam konteks ini akan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi those cursed souls alih-alih those unfortunate souls, yang lebih menyiratkan kemalangan daripada hal-hal buruk yang telah dilakukan para mayat semasa hidupnya. Selain mengalami pergeseran makna akibat digunakannya teknik kreasi diskursif, pergeseran juga terjadi karena lexis yang dipilih dalam bahasa sasaran. Hal ini terlihat dari analisis graduation: force: metaphor: raise menjadi graduation: force: metaphor: lower.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah atau acuan awal serta hasil penelitian di bab sebelumnya mengenai konstruksi sosial masyarakat yang melahirkan ketidakadilan gender dan dinamika agensi perempuan dalam *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, konstruksi perempuan dan laki-laki di dalam *Cantik Itu Luka* adalah sebuah ide-ide atau praktik yang dibentuk secara sosial tentang bagaimana seharusnya perempuan dan bagaimana seharusnya laki-laki di masyarakat. Ide-ide tersebut merupakan konsep gender yang dipengaruhi oleh seperangkat aturan, norma, nilai dan adat istiadat yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Konsep gender dibedakan dengan konsep seks. Seks dapat diketahui berdasarkan aspek biologis, sedangkan gender membedakan manusia secara sosial, kultur, agama maupun negara. Konstruksi tersebut hidup ditengah-tengah masyarakat Halimunda, bahwa menjadi perempuan itu harus cantik dan perempuan itu harus lemah lembut dan gemulai. Disisi lain laki-laki juga memiliki konstruk menjadi laki-laki, seperti: laki-laki harus perkasa dan berkuasa, laki-laki harus bisa berburu dan berperang.

Lebih lanjut, bagi penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan seksisme, harus lebih dipertimbangkan lagi teknik penerjemahan yang dipilih, karena teknik established equivalent bahkan bisa berdampak bergesernya makna pada bahasa sasaran. Hal ini lebih kurang dikarenakan pemilihan lexis yang bersifat evaluatif. Pemilihan lexis yang tidak tepat akan berdampak pada penilaian appraisalnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang penerjemah ada baiknya juga mempelajari ilmu mengenai appraisal untuk menghasilkan terjemahan yang betul-betul sepadan.

Disisi lain, terlihat dengan jelas dalam beberapa data bahwa sang penerjemah memang dengan sengaja memilih untuk menggeser makna dari bahasa sumber dalam bahasa sasaran, agar tercipta hasil terjemahan yang berterima dalam bahasa sasaran. Hal ini tak terlepas dari ciri khas cerita yang dibuat oleh Eka Kurniawan yang cenderung menggunakan bahasa vulgar. Pada akhirnya, gender penerjemah mungkin mempengaruhi keputusan-keputusan tersebut (gender penerjemah atas novel ini adalah perempuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Idrus, N. I. (1999). *Marital Rape (Kekerasan Seksual Dalam Perkawinan)*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada dengan Ford Foundation.
- Jenkis, R. (2013). *Membaca Pikiran Piette Bourdieu (Nurhadi, Trans.)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, E. (2012). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic And Functionalist Approach*. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nababan, M. R. (1999). *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1981). *Approaches To Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.